



2022

POLICY BRIEF

Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika

Vol.4 No.2, 2022

PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM PENGURANGAN *FOOD WASTE* UNTUK MEMBENTUK CINTA LINGKUNGAN

Nico Sandre Timoty¹, Lilik Noor Yulianti¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

*Email: lilikny@apps.ipb.ac.id

Isu Kunci

- *Food waste* merupakan makanan tersisa dan terbuang.
- Rumah tangga penyumbang sampah sisa makanan terbesar.
- Intensi mengurangi *food waste* dipengaruhi oleh norma subjektif dan sikap yang terbentuk karena adanya pengaruh pengetahuan tentang *food waste* dan dampaknya bagi lingkungan.
- Perilaku *food waste* dipengaruhi oleh intensi, motivasi dan kebiasaan mengurangi *food waste*.
- Penyediaan fasilitas pengolahan dan pemilahan sampah makanan.

Ringkasan

Food waste adalah pada makanan baik yang di dibuang dengan sengaja maupun tidak, mulai dari proses produksi hingga sampai pada konsumen, dan berakhir menjadi limbah makanan. Limbah tersebut berasal dari bagian makanan yang dimakan dan tidak, sehingga jumlahnya tidak akan pernah menjadi nol. Hal ini menyebabkan limbah makanan sebagai salah satu penyumbang terbesar pada masalah lingkungan. Hal inilah yang mengakibatkan munculnya permasalahan di lingkungan akibat dari sampah makanan, ditambah dengan rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap *food waste* dan dampaknya terhadap lingkungan. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang *food waste* dan dampaknya terhadap lingkungan. Namun dalam praktiknya, masyarakat masih menyisakan dan membuang makanan, terutama sayur dan nasi. Rumah tangga merupakan salah satu penyumbang terbesar sampah makanan. Meskipun begitu, peraturan tentang pemilahan dan pengolahan sampah makanan di tingkat rumah tangga masih kurang, sementara jumlah penduduk terus bertambah. Hal ini yang mendorong diperlukannya peraturan sekaligus fasilitas pengolahan sampah dari tingkat rumah tangga hingga daerah.

Pendahuluan

Di Indonesia, sampah makanan belum mendapatkan perhatian secara khusus, sementara pengelolaan yang lebih baik memiliki potensi yang besar untuk mengurangi *food waste* (Chaerul & Zatadini 2020). Rendahnya pengetahuan dan keterampilan rumah tangga dalam mengolah sisa makanan, serta masih rendahnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah tentang *food waste* berdampak terhadap lingkungan. Pada penelitian Evans (2016) di Kanada, sebesar 83 persen rumah tangga mengetahui bahwa *food waste* merupakan suatu masalah yang berdampak negatif terhadap lingkungan, sementara 73 persen rumah tangga tidak tahu bagaimana cara mengurangi *food waste*. Di Korea Selatan, terdapat 240 fasilitas pengolahan sampah makanan yang terdiri atas 100 fasilitas publik yang dioperasikan oleh distrik lokal dan 140 lainnya dioperasikan oleh perusahaan pribadi dengan izin pemerintah (Lee dan Paik 2011).

Intensi untuk membuang atau menyisakan makanan dilatar belakangi oleh tiga faktor terkuat, yaitu sikap, norma, dan kontrol perilaku yang dirasakan oleh individu (Ajzen 2011). Intensi tersebut kemudian mendasari individu dalam melakukan *food waste* (Aktas *et al.* 2018). Selain intensi, pengetahuan, motivasi, dan kebiasaan juga mempengaruhi perilaku *food waste* individu (Ajzen dan Albarracin 2007).

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan utama penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apa yang memengaruhi intensi dan perilaku untuk mengurangi *food waste* rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis pengaruh pengetahuan, sikap terhadap perilaku, norma yang dipersepsikan, kontrol perilaku yang dirasakan terhadap intensi mengurangi *food waste*, dan 2) menganalisis pengaruh intensi mengurangi *food waste*, motivasi mengurangi *food waste*, dan kebiasaan

terkait perencanaan, pembelian dan pengolahan makanan di rumah tangga.

Pembahasan

Food Waste pada Tahapan Konsumsi Rumah Tangga

Jenis makanan yang paling sering terbuang pada tiap tahapannya adalah sayur, dimana pada tiap tahapannya, lebih dari 48 persen responden menyatakan bahwa sayur merupakan jenis makanan yang paling sering dibuang, baik pada tahap pembelian, penyimpanan, hingga konsumsi akhir. Sebesar 44.44 persen responden menyatakan bahwa alasan tidak menghabiskan makanan adalah sudah kenyang. Selain itu, hampir sepertiga responden (28.24%) menyatakan bahwa porsi terlalu besar juga merupakan alasan yang paling sering mendasari perilaku dalam membuang makanan. Alasan lain seperti alasan kesehatan, menjaga penampilan, tidak menyukai makanan, hingga terdapat bagian makanan yang tidak disukai hanya memperoleh kurang dari 10 persen.

Intensi Mengurangi *Food Waste*

Sebagian besar responden telah mengetahui dampak limbah makanan, baik dampak terhadap pemanasan global (79.17%), dampak terhadap lingkungan sosial dan ekonomi (97.69%). Individu dengan pengetahuan yang kuat tentang lingkungan akan memiliki sikap dan kesadaran yang tinggi terhadap permasalahan limbah (Barr 2007).

Lebih dari 60 persen responden tergolong memiliki sikap menolak terhadap perilaku *food waste* (65.74%). Hal ini ditunjukkan bahwa responden menyatakan tidak nyaman ketika membuang-buang makanan, merasa bersalah ketika membuang-buang makanan yang layak konsumsi. Konsumen yang menunjukkan sikap menolak terhadap perilaku membuang-buang makanan cenderung tidak ingin membuang-buang makanan (Graham-Rowe *et al.* 2014; Stancu *et al.* 2016; Visschers *et al.* 2016). Mereka berniat untuk melakukan segala hal

untuk tidak membuang-buang makanan, seperti berniat menghabiskan makanan, mengambil makanan secukupnya, membeli bahan makanan sesuai porsinya, dan memasak sesuai porsi.

Sebanyak 66.20 persen responden mempersepsikan bahwa kurang dukungan orang-orang penting terhadap program dan perilaku mengurangi *food waste*. Sejalan dengan hasil penelitian Visschers *et al.* (2016), norma yang dipersepsikan terkait *food waste*, berpengaruh secara signifikan terhadap intensi mengurangi *food waste*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingginya norma yang dipersepsikan tentang penolakan perilaku mayoritas orang dalam membuang-buang makanan dapat memengaruhi niat dalam mengurangi *food waste*.

Sebagian besar contoh (80.56%) tidak merasakan adanya kesulitan/kendala dalam mengurangi perilaku *food waste*, antara lain merasa mudah dalam menyimpan makanan supaya awet, merasa mudah dalam merencanakan apa yang akan dibeli pada saat belanja. Ajzen dan Albarracin (2007) menyatakan semakin tinggi kontrol perilaku berupa kendala yang dirasakan seseorang akan menyebabkan semakin rendahnya niat seseorang dalam mengurangi *food waste*. Namun pada penelitian ini kontrol perilaku tidak cukup kuat mempengaruhi intensi mengurangi *food waste*.

Perilaku Mengurangi *Food Waste*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa intensi mengurangi *food waste* dapat memengaruhi perilaku mengurangi *food waste*. Hal ini sejalan Stancu *et al.* (2016), Visschers *et al.* (2016) dan Stefan *et al.* (2013) yang menjelaskan bahwa intensi untuk melakukan pemborosan makanan adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku *food waste* dalam rumah tangga.

Motivasi seseorang dalam mengurangi *food waste* mencakup motivasi ekonomi, lingkungan, sosial, dan identitas diri tentang

bagaimana seseorang memandang diri mereka. Hasil penelitian menunjukkan motivasi mengurangi *food waste* memengaruhi rendahnya perilaku *food waste*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Stefan *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi untuk mengurangi perilaku membuang-buang makanan terkait dengan semakin rendahnya perilaku membuang-buang makanan.

Kebiasaan merupakan pengulangan segala sesuatu secara terus-menerus, terkait dengan perilaku pengelolaan pangan rumah tangga berupa perencanaan pembelian bahan makanan, pelaksanaan pembelian, penyimpanan hingga pengolahan makanan. Hasil penelitian menunjukkan kebiasaan dalam pengadaan makanan di tingkat rumah tangga dapat menurunkan perilaku *food waste* di rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Evans (2016) yang menyatakan bahwa kebiasaan dalam perencanaan, belanja bahan makanan, dan memasak memengaruhi perilaku *food waste* rumah tangga. Dengan perencanaan bahan makanan baik akan memudahkan pembelian jenis dan jumlah bahan makanan serta menentukan jumlah porsi yang akan diolah secara hati-hati.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa jenis makanan yang paling sering terbuang pada tiap tahapan konsumsi adalah sayur, baik pada tahap pembelian, penyimpanan, persiapan, pengolahan, hingga konsumsi akhir. Alasan yang mendasari seseorang untuk membuang makanan disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari faktor pribadi, selera, pengetahuan, situasi, alasan kesehatan, hingga kemampuan seseorang dalam menghabiskan porsi yang terlalu besar untuk dimakan.

Responden telah memiliki cukup banyak pengetahuan tentang sampah makanan dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan.

Pengetahuan tersebut turut mendasari sikap terhadap *food waste* yang pada akhirnya memengaruhi intensi seseorang dalam mengurangi membuang atau menyisakan makanan. Selain itu intensi mengurangi *food waste* juga dipengaruhi oleh norma subjektif, namun kontrol perilaku yang dirasakan responden belum cukup kuat memengaruhi intensi mengurangi *food waste*.

Jumlah makanan terbuang dapat dikurangi dengan cara memperbanyak pengalaman dan pengetahuan terkait dengan pemilihan bahan makanan yang baik dan cara penyimpanan bahan makanan yang baik dan benar, dan pengelolaan bahan makanan dalam proses memasak yang efektif dan efisien. Selain itu, perilaku mengurangi *food waste* juga didorong karena adanya motivasi yang kuat untuk mengurangi *food waste* disebabkan alasan ekonomi, lingkungan, maupun sosial.

Dengan tidak membuang pangan berarti telah berkontribusi terhadap banyak hal, antara lain menunda pemanasan global, membantu pemerintah mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) tentang konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab dengan mengurangi produksi limbah melalui tindakan pencegahan, pengurangan, daur ulang dan penggunaan kembali.

Untuk itu perlu dilakukan kampanye kesadaran konsumen yang inovatif dengan memanfaatkan tokoh yang dipercaya oleh masyarakat dan juga melalui media sosial yang bertujuan mencegah pembuangan makanan khususnya di tingkat rumah tangga. Permasalahan sampah makanan merupakan isu kompleks yang memerlukan penanganan secara terintegrasi, kolaborasi aktif seluruh pihak pemangku kepentingan antara lain Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Perdagangan Pemerintah Daerah, Asosiasi Retail, Institusi Pendidikan, LSM. Pihak penjual makanan ataupun bahan makanan juga dapat ikut berperan dengan cara menjual sesuai porsi yang

diinginkan konsumen, ataupun kebijakan lain yang mendukung upaya mengurangi perilaku *food waste*.

Berbagai peraturan yang telah diterbitkan belum mengindikasikan penerapan yang maksimal di lapang terkait sampah sisa makanan. Berkaca pada Korea Selatan, pemerintah Indonesia perlu menyediakan fasilitas pengolahan dan pemilahan sampah sesuai UU RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah Pasal 13 dan PP No.81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga.

Daftar Pustaka

- Ajzen I. 2011. The theory of planned behaviour: reactions and reflections. *Psychology and Health*. 26. 1113 – 1127.
- Ajzen I, Albarracín D. 2007. Predicting and Changing Behaviour: A Reasoned Action Approach. In: Ajzen, I., Albarracín, D. and Hornik, R., Eds., *Prediction and Change of Health Behaviour: Applying the Reasoned Action Approach*, Lawrence Erlbaum Associates Publishers, Hillsdale, 3-21. <https://doi.org/10.4324/9780203937082>
- Aktas E, Sahin H, Topaloglu Z, Oledinma A, Huda AK, Irani Z, Sharif AM, Wout TV, Kamrava M. 2018. A consumer behavioural approach to *food waste*. *J. Enterprise Inf. Management*. 31: 658-673.
- Barr S. 2007. Factors Influencing Environmental Attitudes and Behaviors A U.K. Case Study of Household Waste Management. *Environment and Behavior*. 39: 435-473. doi: 10.1177/0013916505283421.
- Braun J. 2007. *The world food situation*. Washington. DC: Food Policy Report.
- Chaerul M, Zatadini SU. 2020. Perilaku Membuang Sampah Makanan dan Pengelolaan Sampah Makanan di Berbagai

- Negara: Review. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(3): 455-466.
- Economist Intelligence Unit. 2018. Whitepaper: Food Sustainability Index. [Foodsustainability.eiu.com](http://foodsustainability.eiu.com).
<http://foodsustainability.eiu.com/whitepaper/>
- Evans A. 2016. *Food waste Behaviours: Influences and Impacts on Residential Waste and Waste Reduction*. Sustainability Scholar.
- Food and Agriculture Organization. FAO. 2011. *Global Food Losses and Food waste—Extent. Causes and Prevention; Study Conducted for the International Congress SAVE FOOD; FAO: Düsseldorf. Germany Gardapangan*.
- Godfrey HCJ, Beddington JR, Crute IR, Haddad L., Lawrence D, Muir JF, Pretty J, Robinson S, Thomas SM, Toulmin C. 2010. Food security: the challenge of feeding 9 billion people. *Science*. 327 (5967): 812–818.
- Graham-Rowe. E.; Jessop. D.C.; Sparks. P. (2014). Identifying motivations and barriers to minimising household food waste. *Resour. Conserv. Recycl.* 2014. 84. 15–23.
- Kummu M, de Moel H, Porkka M, Siebert S, Varis O, Ward PJ. 2012. Lost food wasted resources: Global food supply chain losses and their impacts on freshwater cropland and fertiliser use. *Science of the Total Environment*. 438(Supplement C): 477-489. doi: 10.1016/j.scitotenv.2012.08.092.
- Lee S, Paik HS. 2011. Korean household waste management and recycling behavior. *Building and Environment*, 46(5): 1159-1166.
- Stancu V, Haugaard P, Lähteenmäki L. 2016. Determinants of consumer food waste behaviour: Two routes to food waste. *Appetite*. 96. 7-17.
- Stefan V, van Herpen E, Tudoran AA, Lähteenmäki L. 2013. Avoiding foodwaste by Romanian consumers: the importance of planning and shopping routines. *Food Quality and Preference*. 28 (1): 375-381
- Visschers V.H.M., Wickli N., Siegrist M.. (2015). Sorting out food waste behaviour: A survey on the motivators and barriers of self-reported amounts of food waste in households. *Journal of Environmental Psychology*. 46: 66– 78.



**Direktorat
Publikasi Ilmiah
dan Informasi Strategis**

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis IPB (DPIS IPB) melaksanakan tugas dalam mengkaji dan mengelola informasi terkait isu-isu strategis untuk meningkatkan peran IPB dalam kebijakan pertanian, kelautan dan biosains tropika, serta mendorong peningkatan publikasi ilmiah untuk mendukung IPB menjadi World Class University.

Direktorat Publikasi Ilmiah dan Informasi Strategis (DPIS), IPB University
Gedung LSI Lantai 1, Jl. Kamper, Kampus IPB Dramaga, Bogor - Indonesia 16680
Website: <https://dpis.ipb.ac.id>

